

Pemberdayaan Masyarakat melalui Program TIMBANG dan SAMARA COURSE untuk Perkuat Ketahanan Keluarga Muda Atasi Stunting pada Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Sintang

¹⁾Dian Indahwati Hapsari*, ²⁾Jesica Marista

^{1,2)}Prodi Kesehatan Masyarakat K. Sintang, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Kota Pontianak, Indonesia
Email Corresponding: indahwati.hapsari@gmail.com *

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Stunting
Timbang
Samara Course
Nasyiatul Aisyiyah
Keluarga Muda

Stunting merupakan kondisi tinggi badan anak tidak normal karena kebutuhan nutrisi sejak berada dalam kandungan hingga berusia 2 tahun kurang terpenuhi. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan RI melalui Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi kejadian stunting di Indonesia sebanyak 8,7 juta atau 30,7% bayi berumur bawah lima tahun (balita). Berdasarkan data yang dikeluarkan SKI pada tahun 2022 angka stunting di provinsi Kalimantan Barat berada di 27,8 %, kemudian di tahun 2023 angka stunting turun menjadi 20,6%. Angka stunting di Kabupaten Sintang tahun 2024 sebesar 24,8 persen. Penyebab utama stunting melibatkan masalah gizi, terutama kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh asupan makanan yang tidak mencukupi atau tidak seimbang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan organisasi NA Kabupaten Sintang jumlah balita sebanyak 9. Hasil dari obseravasi stunting terhadap anggota NA Kabupaten Sintang terdapat 5 balita terkena stunting. Untuk mengatasi permasalahan ini maka perlu diadakan pemberdayaan masyarakat melalui program Timbang dan Samara Course untuk perkuat ketahanan keluarga muda atasi stunting di organisasi NA Kabupaten Sintang. Metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi Penyuluhan, pemberian makanan sehat dan bergizi, menerbitkan buku saku tanggap stunting. Didapatkan hasil skor pengetahuan sebelum perlakuan rata-rata 48% dan setelah perlakuan meningkat menjadi 84% dimana skor tersebut terjadi peningkatan sebesar 36%, yang berarti terdapat perbedaan skor yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan

ABSTRACT

Keywords:

Stunting
Weighing Program (Timbang)
SAMARA Course
Nasyiatul Aisyiyah
Young Families

Stunting is a condition in which a child's height is below normal due to inadequate nutritional intake starting from the period in the womb until the age of two years. Based on the report from the Indonesian Ministry of Health through the 2018 Basic Health Research (Riskesdas), the prevalence of stunting in Indonesia reached 8.7 million or 30.7% of children under five years old. According to data released by SKI in 2022, the stunting rate in West Kalimantan Province was 27.8%, which then decreased to 20.6% in 2023. Meanwhile, the stunting rate in Sintang Regency in 2024 was 24.8%. The main cause of stunting is nutritional problems, particularly chronic malnutrition resulting from inadequate or unbalanced food intake. Based on a preliminary study by the NA organization of Sintang Regency, there are nine children under five years old. Observation results showed that five of these children were affected by stunting. To address this issue, community empowerment efforts were carried out through the "Timbang and Samara Course" program to strengthen young families' resilience in overcoming stunting within the NA organization of Sintang Regency. The implementation methods included educational counseling, providing healthy and nutritious food, and publishing a stunting response pocketbook. The results showed that the average knowledge score before the intervention was 48%, which increased to 84% after the intervention—an improvement of 36%. This indicates a significant difference in knowledge scores before and after the counseling sessions

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi tinggi badan anak tidak normal karena kebutuhan nutrisi sejak berada dalam kandungan hingga berusia 2 tahun kurang terpenuhi. Stunting masih menjadi salah satu permasalahan serius dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, termasuk di Kabupaten Sintang. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sintang tahun terakhir, prevalensi balita stunting masih berada di atas target nasional, menunjukkan bahwa upaya pencegahan yang telah dilakukan belum sepenuhnya efektif. Stunting bukan hanya disebabkan oleh kurangnya asupan gizi, tetapi juga oleh lemahnya ketahanan keluarga, rendahnya pengetahuan pengasuhan anak, serta minimnya kesadaran pasangan muda dalam perencanaan keluarga dan pola hidup sehat. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO, 2019), Indonesia berada pada posisi 2 tertinggi di Asia Tenggara setelah Laos dengan 36,4 % balita mengalami stunting. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2018), angka stunting di Indonesia adalah 30,8%, yang berarti 1 dari 3 anak balita di Indonesia menderita stunting. Gambaran riwayat gizi yang terjadi dalam jangka waktu lama, seperti kemiskinan dan pola asuh atau pemberian makanan yang kurang baik sejak dilahirkan dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan sehingga anak menjadi pendek (Risksedes, 2018). Salah satu upaya untuk mendeteksi gangguan pertumbuhan pada anak adalah dengan melakukan pengukuran pertumbuhan anak. Pengukuran pertumbuhan penting dilakukan pada anak-anak yang bertujuan untuk menciptakan upaya intervensi dengan segera ketika terjadi gangguan pertumbuhan (Wuhan dkk, 2024).

Berdasarkan data UNICEF, 80% balita stunting tersebar pada 14 negara di dunia dan Indonesia menduduki peringkat ke-5 negara dengan jumlah stunting terbesar. Angka kejadian stunting di Indonesia adalah 24,4% pada tahun 2021 dan mengalami penurunan menjadi 21,6% pada tahun 2022. Angka tersebut menunjukkan bahwa pemerintah telah berupaya kuat untuk melakukan program perbaikan gizi pada anak. Meskipun demikian angka penurunan tersebut masih cukup jauh dari standar World Health Organization (WHO). (Tarmizi, 2023). Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan RI melalui Riset Kesehatan Dasar (Risksedas) tahun 2018, prevalensi kejadian stunting di Indonesia sebanyak 8,7 juta atau 30,7% bayi berumur bawah lima tahun (balita) (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Di tahun 2024 dilaporkan kasus stunting di Indonesia masih tergolong tinggi dengan menyentuh angka 24,4% pada tahun 2021, mengalami penurunan di tahun 2022 menjadi 21,6%, 17,8% di tahun 2023 dan ditargetkan menjadi 14% ditahun 2024 (Dirjen Pembangunan Daerah, 2024).

Berdasarkan data yang dikeluarkan SKI pada tahun 2022 angka stunting di provinsi Kalimantan Barat berada di 27,8 %, kemudian di tahun 2023 angka stunting turun menjadi 20,6%. Terdapat 4 Kabupaten yang mengalami peningkatan angka stunting yakni Kabupaten Bengkayang sebesar 32,7 persen, Kabupaten Mempawah sebesar 27,2 persen. Kabupaten Sambas sebesar 30,8 persen dan Kabupaten Sintang sebesar 24,8 persen. Penyebab utama stunting melibatkan masalah gizi, terutama kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh asupan makanan yang tidak mencukupi atau tidak seimbang (Nugraheni & Malik, 2023). Faktor lain yang dapat berkontribusi termasuk sanitasi yang buruk, akses terbatas ke air bersih, serta praktik pemberian makan dan perawatan anak yang tidak tepat (Agustino & Widodo, 2022). Stunting juga memiliki dampak jangka panjang pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu negara, karena generasi yang mengalami stunting cenderung memiliki produktivitas yang lebih rendah ketika dewasa. Stunting memiliki dampak jangka panjang yang serius pada kesehatan dan perkembangan anak, termasuk masalah kesehatan fisik dan mental, penurunan kualitas hidup, dan keterbatasan kemampuan kognitif dan produktivitas di masa dewasa (Nugraheni & Malik, 2023). Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting melalui perbaikan gizi, sanitasi, pendidikan, dan kesadaran sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak di seluruh dunia. Banyak organisasi internasional dan pemerintah negaranegara berkembang bekerja sama untuk mengatasi masalah stunting dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak (Simanjuntak et al., 2022).

Nasyiatul Aisyiyah (NA) adalah organisasi otonom Muhammadiyah, merupakan gerakan putri islam yang bergerak di bidang keperempuanan, kemasyarakatan dan keagamaan. Tujuan organisasi ini adalah terbentuknya pribadi putri Islam yang berarti bagi keluarga, negara, bangsa dan agama menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Anggota Nasyiatul Aisyiyah adalah putri Islam, warga negara Indonesia yang berusia 17-40 tahun dan menyetujui serta mendukung tujuan organisasi. Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Sintang berdiri pada tahun 2018, akan tetapi organisasi ini sempat tidak berjalan pada masa. Pada tahun 2024 Nasyiatul Aisyiyah melakukan Musda untuk pimpinan periode 2022-2026.

Anggota Nasyiatul Aisyiyah (NA) Kabupaten Sintang terdiri dari 30 orang yang rentang usianya dari 20 tahun sampai 41 tahun. Anggota NA sebagian besar dari remaja dan Pasangan Usia Subur (PUS) atau ibu-ibu

muda. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di organisasi NA Kabupaten Sintang ada 6 orang yang memiliki balita, dan jumlah balita sebanyak 9. Hasil wawancara bersama ketua NA Kabupaten Sintang, beliau mengatakan bahwa dari anggota NA memang ada anggotanya memiliki anak yang stunting, tak terkecuali anak dari Ketua NA Kabupaten Sintang itu sendiri. Hasil dari observasi stunting terhadap anggota NA Kabupaten Sintang terdapat 5 balita terkena stunting. Anggota NA Kabupaten Sintang juga ada yang belum menikah dan sudah menikah tetapi belum mendapatkan anak, oleh karena itu harus dilakukan pengabdian masyarakat pada NA Kabupaten Sintang untuk mengurangi stunting di kalangan organisasi NA Kabupaten Sintang.

Selama ini, berbagai program pengabdian masyarakat dan intervensi pemerintah telah dilaksanakan, seperti sosialisasi gizi seimbang, penyuluhan pola asuh, serta kampanye kesehatan reproduksi. Namun, sebagian besar program tersebut masih bersifat sektoral dan parsial, belum menyentuh penguatan kapasitas keluarga muda secara holistik, khususnya dalam membangun ketahanan keluarga yang berkelanjutan. Program yang ada umumnya berfokus pada aspek gizi anak atau kesehatan ibu, tanpa memperhatikan dimensi sosial, ekonomi, dan psikologis yang turut memengaruhi keberhasilan pencegahan stunting. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya sebuah pendekatan baru yang integratif dan berbasis pemberdayaan keluarga muda, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran, keterampilan, dan kemandirian dalam mengatasi faktor-faktor penyebab stunting. Berdasarkan analisis tersebut, Program TIMBANG (Tim Bina Keluarga Tangguh) dan SAMARA COURSE (Sekolah Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah) dirancang sebagai inovasi pengabdian masyarakat yang menyinergikan edukasi kesehatan, penguatan ekonomi keluarga, serta pengembangan karakter keluarga muda berbasis nilai-nilai Islami.

Melalui kolaborasi dengan Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Sintang, program ini berupaya memperkuat kapasitas perempuan muda sebagai agen perubahan keluarga sehat dan tangguh. Keunggulan program ini dibandingkan dengan pengabdian sebelumnya terletak pada pendekatannya yang interdisipliner dan berbasis komunitas, dengan menekankan pendampingan berkelanjutan, pelatihan praktis, serta pembentukan kelompok belajar keluarga muda. Dengan demikian, diharapkan pengabdian ini dapat menjadi model pemberdayaan yang efektif dalam memperkuat ketahanan keluarga muda dan menurunkan angka stunting secara berkelanjutan di Kabupaten Sintang.

II. MASALAH

Anggota Nasyiatul Aisyiyah (NA) Kabupaten Sintang terdiri dari 30 orang yang rentang usianya dari 20 tahun sampai 41 tahun. Anggota NA sebagian besar dari remaja dan Pasangan Usia Subur (PUS) atau ibu-ibu muda. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di organisasi NA Kabupaten Sintang ada 6 orang yang memiliki balita, dan jumlah balita sebanyak 9. Hasil wawancara bersama ketua NA Kabupaten Sintang, beliau mengatakan bahwa dari anggota NA memang ada anggotanya memiliki anak yang stunting, tak terkecuali anak dari Ketua NA Kabupaten Sintang itu sendiri. Hasil dari observasi stunting terhadap anggota NA Kabupaten Sintang terdapat 5 balita terkena stunting.

III. METODE

1. Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat sasaran secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih agar masyarakat, khususnya kader Nasyiatul Aisyiyah dan keluarga muda, berperan sebagai subjek yang mampu mengenali masalah serta merumuskan solusi bersama untuk memperkuat ketahanan keluarga dan mencegah stunting.

2. Tahapan penyelesaian permasalahan

a) Sosialisasi Program

Dilakukan kepada peserta dan mitra kegiatan untuk memperkenalkan tujuan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan kegiatan.

b) Pelatihan Program TIMBANG

c) Edukasi tentang pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak, gizi seimbang, ASI eksklusif, dan MPASI sehat.

- d) Pemberian makanan bergizi Pemberian makanan tambahan penunjang gizi dan nutrisi seperti telur, susu, kacang hijau, buah serta pemberian vitamin khusus yang akan dilakukan sesuai petunjuk dokter.
 - e) Pelatihan Program SAMARA COURSE
 - f) Materi mengenai ketahanan keluarga, komunikasi efektif dalam rumah tangga, pengasuhan positif, dan manajemen stres keluarga muda.
 - g) Diskusi interaktif dan studi kasus bersama peserta.
3. Tahap Evaluasi dan Monitoring
 - a) Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test terhadap peserta untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan.
 - b) Observasi lapangan dilakukan untuk melihat perubahan perilaku pengasuhan, pola makan, serta penerapan nilai-nilai ketahanan keluarga.
 - c) Hasil evaluasi kemudian dianalisis secara deskriptif dan disusun dalam laporan akhir kegiatan.
 4. Bahan atau alat yang digunakan
 - a) Modul edukasi timbang dan samara course untuk panduan pelatihan dan diskusi
 - b) Laptop dan proyektor untuk media presentasi dan dokumentasi
 - c) Kamera dan alat rekam suara untuk dokumentasi kegiatan
 - d) Lebar kuesioner pre dan post tes.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan tema Pemberdayaan masyarakat program timbang dan SAMARA Course untuk perkuat ketahanan keluarga muda atasi stunting pada Naisiyatul Aisyiyah Kabupaten Sintang, dilaksanakan di Sekretariat Nasyiatul Aisyiyah dalam waktu 1 (satu) hari tanggal 2 Oktober, kegiatan ini dimulai pada waktu 14.00 sampai jam 17.00 WIB. Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 2 (dua) mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat K. Sintang. Kegiatan ini diawali dengan registrasi peserta dengan mengisi form daftar hadir peserta. Peserta yang hadir dalam pengabdian ini berjumlah 25 peserta, dimana 19 Orang dari anggota Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Sintang dan 6 Orang mahasiswa Program Studi Kesehatan masyarakat K. Sintang Universitas Muhammadiyah Pontianak. Setelah melakukan registrasi kemudian dilanjutkan dengan pengisian kuesioner pre test. kuesioner ini tujuannya untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta sebelum diberikan edukasi.



Gambar 1. Pengisian Kuesioner pre test dan post test oleh peserta

Kegiatan selanjutnya adalah pembukaan dan pemberian materi dari ketua pengabdian dan dari dinas DKBP3A Kabupaten Sintang. Sebelum masuk materi ketua pengabdian menyampaikan mengenai tujuan pelaksanaan kegiatan ini serta manfaat yang akan diterima oleh peserta. Tahapan kegiatan pengabdian ini dimulai dari pemberian edukasi, sesi tanya jawab, pengisian kuesioner post test dan terakhir pemberian makanan bergizi.

Materi pertama disampaikan oleh ketua pengabdian dengan tema Stunting secara umum, setelah itu dilanjutkan materi kedua tentang tumbuh kembang anak terhadap ibu-ibu muda serta calon ibu. Kegiatan ini dimulai dengan ceramah oleh tim pengabdian dan pihak dinas DKBP3A dan terjadi FDG. Stunting pada anak memerlukan perhatian khusus karena dapat berdampak buruk terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan mental, dan kesehatan anak (Syarli & Gusman, 2022). Oleh karena itu, pemahaman mendalam akan pentingnya mendukung tumbuh kembang anak yang sehat merupakan kunci untuk menjamin masa depan cerah bagi generasi mendatang. Dengan diberikan materi tentang tumbuh kembang anak dalam pencegahan stunting maka kita akan mengerti bahwasannya setiap anak berhak tumbuh dalam lingkungan yang mendukung dan mendapatkan asupan gizi yang cukup, kasih sayang yang tulus, kesempatan belajar

yang luas serta ruang untuk bermain dan berekspresi dan dukungan dari orang tua, keluarga, masyarakat dan pemerintah memiliki peran penting dalam memastikan semua itu terwujud.



Gambar 2. Pemberian edukasi kepada peserta pengabdian masyarakat



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab



Gambar 4. Pemberian makanan bergizi (telur rebus, kacang hijau, lapis ubi di campur bubuk daun kelor)

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat melalui Program Timbang dan Samara Course diharapkan mampu menghasilkan beberapa capaian utama sebagai berikut:

a. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader NA serta keluarga muda

Dari hasil pengabdian pada kader Nasyyatul Aisyiyah dan keluarga muda memiliki peningkatan pemahaman. Pengabdian masyarakat ini yang diberikan berhasil meningkatkan kemampuan peserta Nasyyatul Aisyiyah dan mahasiswi dalam pencegahan stunting melalui edukasi tentang perkembangan tumbuh kembang anak dalam mengatasi stunting. Hal ini dapat dilihat dari pemantauan baik evaluasi secara verbal dan evaluasi tertulis. Peserta pengabdian masyarakat ini dapat menjawab beberapa pertanyaan dari narasumber terkait dengan materi yang diberikan serta dapat menjelaskan secara runtut dan komprehensif tentang program timbang dan SAMARA Course untuk perkuat ketahanan keluarga muda atasi stunting.

Tabel 1 hasil pre test dan post test dapat dilihat bahwa sebelum dilakukan pengabdian masyarakat, pengetahuan peserta dengan proporsi terbanyak berada dalam kategori kurang sebanyak 13 peserta (53%) dan hanya 12 peserta dalam kategori pengetahuan baik (48%). Sebaliknya, sesudah diberikan edukasi dengan metode ceramah proporsi terbanyak pengetahuan berada dalam katagori baik yaitu sebanyak 21 peserta (84%) dan kurang baik sebanyak 4 (16%). Hasil dapat dilihat dibawah ini

Tabel 1. Perbedaan pengetahuan perkembangan tumbuh kembang anak dalam mengatasi stunting melalui metode ceramah

Peningkatan Pengetahuan	Sebelum		Setelah	
	n	f (%)	n	f (%)

Kurang Baik	13	53	4	16
Baik	12	48	21	84

- b. Peningkatan kecakapan keluarha muda
Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola pola makan anak dan keluarga, membangun komunikasi yang harmonis dan pengasuhan positif serta menghadapi tantangan ekonomi rumah tangga secara bijak
- c. Indikator keberhasilan kegiatan
 - a) Pengetahuan peserta: Terjadi peningkatan skor pengetahuan ≥ 36 % antara pre test dan post test, metode pengukurannya menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah edukasi.
 - b) Keterampilan kader: 80% peserta mampu melakukan penimbangan dan membaca hasil KMS dengan benar, metode pengukuran dari observasi langsung saat praktik
 - c) Perubahan perilaku: terdapat peningkatan praktik gizi dan pola asuh positif , metode pengukurannya melalui diskusi
 - d) Ketahanan keluarga; peningkatan pemahaman tentang komunikasi peran ayah dan ibu metode pengukuran melalui diskusi

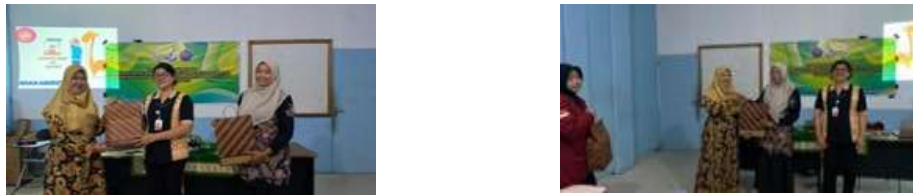
2. Pembahasan Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan program IMBANG dan SAMARA COURSE diharapkan menjadi inovasi model pemberdayaan berbasis komunitas yang menyatukan aspek gizi dan aspek ketahanan keluarga secara terpadu. Program ini tidak hanya fokus pada penyuluhan gizi dan kesehatan anak, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan psikologis keluarga muda yang menjadi faktor penting dalam pencegahan stunting Berdasarkan standar World Health Organization, suatu wilayah dikatakan mengalami masalah gizi akut apabila prevalensi bayi stunting jumlahnya lebih dari 20% atau jumlah balita kurus di atas 5%. Kurangnya asupan gizi pada anak serta pengetahuan orang tua akan pentingnya kesehatan menjadi salah satu penyebab tingginya anak balita yang mengalami tinggi badan di bawah standar World Health Organization [WHO] 2019). Kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum hamil dan saat kehamilan serta setelah proses persalinan turut memengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya stunting. Faktor lainnya pada ibu yang memengaruhi adalah postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, ibu yang masih remaja, serta asupan nutrisi yang kurang pada saat kehamilan. Usia kehamilan ibu yang terlalu muda (di bawah 20 tahun) berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). Bayi BBLR mempengaruhi sekitar 20% dari terjadinya stunting (World Health Organization 2014).

Nutrisi yang diperoleh sejak bayi lahir tentunya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya termasuk risiko terjadinya stunting. Tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), gagalnya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, dan proses penyapihan dini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya stunting. Sedangkan dari sisi pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) hal yang perlu diperhatikan adalah kuantitas, kualitas, dan keamanan pangan yang diberikan. (Anggraini and Romadona 2020). Penelitian oleh rahmawati dkk, 2021 Dalam penelitiannya berjudul “Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita melalui Edukasi Gizi Terpadu di Posyandu”, ditemukan bahwa pemberian edukasi gizi berbasis komunitas dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi sebesar 45%. Hasil ini sejalan dengan kegiatan Program TIMBANG, di mana edukasi langsung dan praktik menimbang balita memberikan peningkatan pemahaman serupa mengenai pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak.

Pentingnya edukasi gizi dan kesehatan kepada ibu balita dan calon ibu tidak dapat diabaikan. Studi Pengabdian et al. (2023) menyoroti bahwa rendahnya pengetahuan ibu terhadap kebutuhan gizi dan pola makan sehat sangat berkontribusi terhadap tingginya angka stunting. Dalam studi yang dilakukan di Kampung Cidahu, ditemukan bahwa 13 dari 14 anak terindikasi stunting karena tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup, tidak menyukai sayur dan protein, serta lebih sering mengonsumsi makanan cepat saji. Hal ini menunjukkan pentingnya peran keluarga, terutama ibu, dalam membentuk pola makan sehat sejak dini sebagai upaya pencegahan stunting. Intervensi berbasis komunitas seperti ini dinilai murah, efektif, dan berkelanjutan untuk menjangkau masyarakat akar rumput. Penanganan stunting tidak hanya menjadi tanggung jawab sektor kesehatan, tetapi juga membutuhkan kolaborasi lintas sektor seperti pendidikan, pertanian, organisasi dan kesejahteraan sosial (Supriyanto & Jannah, 2022). Simamora et al. (2022) menyebutkan bahwa perguruan tinggi dan institusi pendidikan kesehatan memiliki peran penting dalam edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat melalui program pengabdian. Pelibatan mahasiswa dan dosen

dalam kegiatan edukasi tentang 1000 HPK dan tumbuh kembang anak cegah stunting kepada ibu dan calon ibu terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Dengan demikian, edukasi intersektoral dan sinergis merupakan kunci dalam menurunkan angka stunting secara nasional. Hasil penelitian oleh Puspitawati (2019) Pada penelitiannya tentang “Peran Pendidikan Keluarga dalam Ketahanan Gizi Anak”, disimpulkan bahwa peran ibu sebagai pengelola gizi dan ayah sebagai penyedia dukungan emosional-ekonomi berpengaruh signifikan terhadap status gizi anak. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian yang menekankan partisipasi kedua orang tua dalam kegiatan edukasi gizi dan pelatihan ketahanan keluarga. Begitu pula dengan Penelitian oleh Nurhadi, dkk. (2022) Dalam penelitian “Efektivitas Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Kader Posyandu untuk Pencegahan Stunting”, ditemukan bahwa pendekatan Participatory Action Research (PAR) meningkatkan keberdayaan kader hingga 60% dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Pendekatan yang sama digunakan dalam program ini, sehingga peserta tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku aktif dalam proses perubahan sosial.



Gambar 5. Pemberian cendramata kepada para mitra PDNA Kabupaten Sintang dan Dinas GKBP3A Sintang



Gambar 6. Foto Bersama.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ;

1. Kegiatan pengabdian ini selaras dan memperkuat temuan penelitian terdahulu tentang efektivitas edukasi gizi dan ketahanan keluarga.
2. Pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas perempuan terbukti relevan dan dapat direplikasi di wilayah lain.
3. Penggabungan dua program (TIMBANG dan SAMARA COURSE) menjadi inovasi baru yang belum banyak diangkat dalam penelitian, sehingga berpotensi menjadi model integratif pencegahan stunting berbasis keluarga muda
4. Ada peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan edukasi dapat di lihat dari hasil skor pengetahuan sebelum perlakuan rata-rata 48% dan setelah perlakuan meningkat menjadi 84% dimana skor tersebut terjadi peningkatan sebesar 36%, yang berarti terdapat perbedaan skor yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan..

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada LPPM UM Pontianak atas pemberi dana dalam donatur PkM. Serta ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Sintang dan Dinas DKBP3A Sintang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, H., & Widodo, E. R. P. (2022). Analisis Implementasi Kebijakan Sosial Pencegahan Stunting di Kabupaten Malang. *Sospol UMM*, 8(2), 241–252
- Anggraini, Yuli, and Nur Faizah Romadona. 2020. “Review of Stunting in Indonesia.” 454(Ecep 2019): 281–84. doi:10.2991/assehr.k.200808.055

- Dirjen Pembangunan Daerah. (2024). *Elektornik Monitoring Pelaksanaan 8 Aksi Konvergensi Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi*. Jakarta.
- Kemendes RI. (2018a). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS)*. Jakarta: Kemendes RI.
- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 83–92.
- Nurhadi, M., Wulandari, D., & Prasetyo, R. (2022). Efektivitas Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Kader Posyandu untuk Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sehat*, 4(1), 45–56. <https://doi.org/10.12345/jpms.v4i1.XXXX>
- Puspitawati, H. (2019). Peran Pendidikan Keluarga dalam Ketahanan Gizi Anak. *Jurnal Ketahanan Keluarga Indonesia*, 1(1), 25–34. <https://doi.org/10.15294/jkki.v1i1.XXXX>
- Rahmawati, N., Lestari, D., & Utami, A. (2021). Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita melalui Edukasi Gizi Terpadu di Posyandu. *Jurnal Gizi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 87–96. <https://doi.org/10.22146/jgpm.v9i2.XXXX>
- Riskesdes (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar*. Kementerian kesehatan Republik Indonesia.
- Simamora, M., Sinaga, J., & Silitonga, R. (2022). Edukasi Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan Anak sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3, 174–180.
- Simanjuntak, M., Yulianti, L. N., Rizkillah, R., & Maulidina, A. (2022). Pengaruh Inovasi Edukasi Gizi Masyarakat Berbasis Social Media Marketing terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 15(2), 164–177.
- Supriyanto, A., & Jannah, L. M. (2022). Analisis Integrasi Kebijakan Upaya Konvergensi Program Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Lebak. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 11(2).
- Syarli, R. A., & Gusman, P. (2022). Peningkatan Pemahaman Ibu Muda Tentang Pentingnya Asi dan MP ASI yang Tepat dalam Mencegah Stunting di Klinik Banjaran Medika di Banjarnegara. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 1183–1190.
- Tarmizi, S. N. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. Kemendes
- WHO. *World Health Statistics 2019: monitoring health for the SDGs, sustainable development goals*. Geneva: World Health Organization; 2019.
- Wuhan Yustinus O P, Yohanes S, Fransiska AD, Nur Layla AP (2024). Pengabdian Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesadaran Gizi dan Mengurangi Angka Stunting Pada Anak SD Inpres Naibonat., *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)*. Vol. 5 No2 2024.